

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Respon Petani

1. Pengertian Respon

Dalam istilah psikologi, respon dikenal dengan proses memunculkan dan membayangkan kembali gambaran hasil pengamatan. Menurut Kartono (1996:58) “respon bisa diidentifikasi sebagai gambaran ingatan dari pengamatan”. Sedangkan Ahmadi (1992:64) menyatakan respon adalah “gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan”. Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa terjadinya respon itu harus melalui pengamatan terlebih dahulu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon didefinisikan sebagai suatu tanggapan, reaksi maupun jawaban. Menurut *The Great Encyclopedic Dictionary* respon adalah jawab, membalas, menyambut, menanggapi dan mengadakan reaksi. Wiston menyatakan respon adalah sebagai sesuatu yang menghasilkan atau mengakibatkan hal-hal tertentu dalam lingkungan. Respon oleh Wiston dibagi-bagi ke dalam beberapa jenis. Pertama ialah respon yang dipelajari dan respon yang tidak dipelajari atau (*unlearned*). Kedua respon yang *eksplisit* (terbuka, dapat terlihat dari luar) dan respon yang *implisit* (tidak dapat terlihat). Ketiga respon *auditor* (pendengaran). Misalnya adalah tiap-tiap respon yang timbul oleh stimulus terhadap telinga. Demikian juga *olfactory* respon adalah respon-respon terhadap stimulus yang masuk melalui indra penciuman (Dirgagunasa dalam Poerdarminta, 1987:79).

Respon dapat bersifat pasif (tanpa tindakan yaitu berfikir, berpendapat, bersikap) maupun bersifat aktif yaitu melakukan tindakan. (Gerungan, 1986:97). Respon atau tanggapan akan timbul setelah seseorang atau kelompok orang terlebih dahulu merasakan kehadiran suatu objek dan dilaksanakan maka akan menginterpretasikan objek yang dirasakan tadi. Berarti dalam hal ini, respon pada dasarnya merupakan proses pemahaman terhadap apa yang terjadi di lingkungan orang yang sedang menanggapi atau memberikan respon antara lingkungan dengan manusia dan tingkah lakunya adalah hubungan timbal balik, saling terkait dan saling mempengaruhi.

Respon adalah Setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus (Sarlito, 1995). Menurut Gulo (1996), respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri (Azwar, 1988). Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, mati dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagiannya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif (Azwar, 1988). Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut.

Namun meskipun demikian, terdapat dua jenis variabel yang mempengaruhi respon yaitu:

1. Variabel Struktural yakni faktor-faktor yang terkandung dalam rangsangan fisik.
2. Variabel Fungsional yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri si pengamat misalnya kebutuhan suasana hati, pengalaman masa lalu (Cruthcfield dalam Sarlito, 1991:47).

Menurut Hunt (1962) orang dewasa telah mempunyai sejumlah besar unit untuk memproses informasi-informasi. Unit-unit ini dibuat khusus untuk menangani representasi fenomenal dari keadaan di luar yang ada dalam diri seorang individu. Lingkungan internal ini dapat digunakan untuk memperkirakan 27 peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar. Proses yang berlangsung secara rutin inilah yang oleh Hunt dinamakan respon Teori rangsang balas (*stimulus response theory*) yang sering juga disebut sebagai teori penguat dapat digunakan untuk menerangkan berbagai gejala tingkah laku sosial. Teori penguat dapat juga untuk menerangkan sikap. Yang dimaksud sikap di sini adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia mengalami suatu rangsang tertentu. Sikap ini biasa terjadi terhadap benda, situasi, orang, kelompok, nilai-nilai dan semua hal yang terdapat disekitar manusia.

Respon seseorang terhadap suatu objek akan dipengaruhi juga oleh sejauh mana pemahaman terhadap objek respon tersebut. Sesuatu objek respon yang belum jelas atau belum nampak sama sekali tidak mungkin akan memberikan makna, sehingga apalagi objek tersebut sesuai dengan apa yang pernah dirasakan (Sarlito, 1983:93).

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu :

- a. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya.
- b. Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.
- c. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang (Mulyani, 2007).

B. Pupuk Kandang

Menurut Agrica, (2008) yang menyatakan bahwa bahan organik yang ditambahkan ke dalam tanah, biasanya berupa pupuk. Pupuk merupakan bahan baik alami maupun buatan yang ditambahkan pada tanah supaya kesuburan tanah dapat meningkat. Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari alam yaitu dari sisa-sisa organisme hidup baik sisa tanaman maupun sisa hewan yang mengandung unsur-unsur hara baik makro maupun mikro yang dibutuhkan oleh tumbuhan supaya dapat tumbuh dengan subur. Pupuk organik terbuat dari bahan yang dapat diperbaharui, didaur ulang, dirombak oleh bakteri-bakteri tanah menjadi unsur-unsur yang dapat digunakan oleh tanaman, tanpa mencemari tanah dan air. Pupuk organik dapat berupa pupuk cair dan pupuk padat. Pupuk cair biasanya berupa saringan dari pupuk padat. Pupuk cair ini dimaksudkan agar penggunaannya lebih mudah, tidak mengandung kotoran, dan sekaligus menjaga

kelembaban tanah. Pupuk padat dapat berupa pupuk hijau, pupuk serasah, kompos, maupun pupuk kandang. Keistimewaan penggunaan pupuk kandang antara lain:

- Merupakan pupuk lengkap, karena mengandung semua hara makro yang dibutuhkan oleh tanaman, juga mengandung hara mikro.
- Mempunyai pengaruh susulan, karena pupuk kandang mempunyai pengaruh untuk jangka waktu yang lama dan merupakan gudang makanan bagi tanaman yang berangsur-angsur menjadi tersedia.
- Memperbaiki struktur tanah sehingga aerasi di dalam tanah semakin baik.
- Meningkatkan kemampuan tanah dalam menyimpan air.
- Meningkatkan kapasitas tukar kation sehingga hara yang terdapat di dalam tanah mudah tersedia bagi tanaman.
- Mencegah hilangnya hara (pupuk) dari dalam tanah akibat proses pencucian oleh air hujan atau air irigasi.
- Mengandung hormon pertumbuhan yang dapat memacu pertumbuhan tanaman (Souri, 2001).

Menurut Soepardi (1983) dalam Jamilah (2003) menyatakan bahwa pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari kandang ternak, baik berupa kotoran padat (*faeces*) yang bercampur sisa makanan maupun air kencing (*urine*), sehingga kualitas pupuk kandang beragam, tergantung pada jenis, umur serta kesehatan ternak, jenis dan kadar serta jumlah pakan yang dikonsumsi, jenis pekerjaan dan lamanya ternak bekerja, lama dan kondisi penyimpanan, jumlah serta kandungan haranya. Dalam Jamilah (2003), Tisdale dan Nelson (1965) menyatakan bahwa pupuk kandang biasanya terdiri atas campuran 0,5% N; 0,25% P_2O_5 dan 0,5% K_2O . Pupuk kandang sapi padat dengan kadar air 85% mengandung 0,40% N; 0,20% P_2O_5 dan 0,1% K_2O dan yang cair dengan kadar air 95% mengandung 1% N; 0,2% P_2O_5 dan 1,35% K_2O .

Pupuk dari kotoran sapi dan kerbau termasuk pupuk dingin, karena perubahan yang ditimbulkan oleh jasad renik berlangsung perlahan-lahan dan tidak banyak menghasilkan panas. Unsur hara tanaman dilepaskan secara berangsur-angsur, oleh karena itu kerjanya lambat. Hal ini disebabkan oleh kotoran padatnya banyak mengandung air dan lendir, yang membentuk kerak apabila kena udara, akibatnya udara dan air sukar masuk ke dalamnya. Keadaan demikian menjadikan

kotoran padat dapat bercampur dengan sisa-sisa pakan atau pasir, maka ia lebih mudah tercerai berai dan perubahannya berlangsung lebih cepat (Hasibuan, 2008).

Pupuk kandang ayam broiler mempunyai kadar hara P yang relatif lebih tinggi dari puka lainnya. Kadar hara ini sangat dipengaruhi oleh jenis konsentrat yang diberikan. Selain itu pula dalam kotoran ayam tersebut tercampur sisa-sisa makanan ayam serta sekam sebagai alas kandang yang dapat menyumbangkan tambahan hara ke dalam pukan terhadap sayuran. Beberapa hasil penelitian aplikasi pukan ayam selalu memberikan respon tanaman yang terbaik pada musim pertama. Hal ini terjadi karena pukan ayam relatif lebih cepat terdekomposisi serta mempunyai kadar hara yang cukup pula dibandingkan dengan jumlah unit yang sama dengan pukan lainnya (Hartatik dan Widowati., 2005).

Dari segi kadar hara tiap ton kotoran unggas terdapat 65,8 kg/ton N, 13,7 kg/ton P, dan 12,8 kg/ton K (Hasibuan, 2008). Menurut Tisdale dan Nelson (1965) dalam Jamilah (2003) menyatakan bahwa kadar hara pupuk kandang sapi padat dengan kadar air 85% mengandung 0,40% N; 0,20% P_2O_5 dan 0,1% K_2O dan yang cair dengan kadar air 95% mengandung 1% N; 0,2% P_2O_5 dan 1,35% K_2O .

C. Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.)

Padi (bahasa latin: *Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya, padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga (genus) yang sama, yang biasa disebut sebagai padi liar. Padi diduga berasal dari India atau Indocina dan masuk ke Indonesia dibawa oleh nenek moyang yang migrasi dari daratan Asia sekitar 1500 SM.

Dalam sistematika tumbuhan (taksonomi), padi diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Poales</i>
Famili	: <i>Poaceae</i>
Genus	: <i>Oryza</i>

Species : *Oryza sativa L*

Padi termasuk dalam suku padi-padian atau *poaceae*. Berakar serabut, batang sangat pendek, struktur serupa batang terbentuk dari rangkaian pelepah daun yang saling menopang daun sempurna dengan pelepah tegak, daun berbentuk lanset, warna hijau muda hingga hijau tua, berurat daun sejajar, tertutupi oleh rambut yang pendek dan jarang, bagian bunga tersusun majemuk, tipe malai bercabang, satuan bunga disebut *floret* yang terletak pada satu spikelet yang duduk pada panikula, tipe buah bulir atau kariopsis yang tidak dapat dibedakan mana buah dan bijinya, bentuk hampir bulat hingga lonjong, ukuran 3 mm hingga 15 mm, tertutup oleh palea dan lemma yang dalam bahasa sehari-hari disebut sekam, struktur dominan padi yang biasa dikonsumsi yaitu jenis *endospermium*.

Tanaman padi sawah dapat tumbuh di daerah tropis/subtropis pada 45° LU - 45° LS dengan cuaca panas dan kelembaban tinggi dengan musim hujan 4 bulan, rata-rata curah hujan yang baik adalah 200 mm/bulan atau 1500-2000 mm/tahun. Padi dapat ditanam di musim kemarau atau hujan. Pada musim kemarau produksi meningkat asalkan air irigasi selalu tersedia. Di musim hujan, walaupun air melimpah produksi dapat menurun karena penyerbukan kurang intensif. Di dataran rendah padi memerlukan ketinggian 0-650 m di atas permukaan laut dengan temperatur 22-27 °C sedangkan di dataran tinggi 650-1.500 m di atas permukaan laut dengan temperatur 19-23 °C. Tanaman padi memerlukan penyinaran matahari penuh tanpa naungan, angin berpengaruh pada penyerbukan dan pembuahan tetapi jika terlalu kencang akan merobohkan tanaman. Sementara untuk media tanam, tanaman padi menghendaki tanah lumpur yang subur dengan ketebalan 18-22 cm, Keasaman tanah antara pH 4,0-7,0. Pada padi sawah, penggenangan akan mengubah pH tanah menjadi netral (7,0). Pada prinsipnya tanah berkapur dengan pH 8,1-8,2 tidak merusak tanaman padi. Karena mengalami penggenangan, tanah sawah memiliki lapisan reduksi yang tidak mengandung oksigen dan pH tanah sawah biasanya mendekati netral. Untuk mendapatkan tanah sawah yang memenuhi syarat diperlukan pengolahan tanah yang khusus, ditanam di tanah berlempung yang berat atau tanah yang memiliki lapisan keras 30 cm di bawah permukaan tanah (AAK, 1990).

Padi merupakan tanaman yang unik. Padi merupakan tanaman pangan yang dapat hidup dalam genangan. Sesuatu yang membuat padi mampu hidup dalam genangan adalah adanya tabung dalam daun, batang dan akar. Tabung ini memungkinkan udara dapat bergerak dari daun hingga ke akar sehingga akar yang terendam tetap memiliki persediaan oksigen yang cukup untuk respirasi secara normal. Walaupun hasil yang tinggi dapat dicapai kalau ketinggian air dapat dikontrol setinggi 15 cm, padi juga dapat ditanam di lahan darat sebagai padi gogo. Kandungan silikon yang tinggi dalam sekam menyebabkan tanaman padi tahan terhadap hama dan penyakit. Padi juga sangat tahan terhadap variasi keasaman tanah, tumbuh baik di tanah asam sampai basa. Padi yang tahan dingin dapat ditanam pada ketinggian 2400 m dpl di daerah tropis (Suparyono dan Setyono, 1993).

Pada kondisi tergenang, tanaman sulit mendapatkan oksigen. Tanaman padi meniasati permasalahan ini dengan membentuk jaringan *aerenchym*. Semakin lama tanaman padi tumbuh pada kondisi tergenang, maka akan semakin banyak dan semakin besar jaringan *aerenchym* yang terbentuk. Jaringan *aerenchym* yang terbentuk akan menempati sebagian sel akar yang semestinya berfungsi sebagai jalur transportasi unsur hara dan air, sehingga semakin banyak jaringan *aerenchym* yang terbentuk akan menghambat proses pengambilan unsur hara dan air oleh akar tanaman, yang pengaruhnya menghambat pertumbuhan dan perkembangan tanaman secara keseluruhan (Sumardi, dkk, 2007).

Pemupukan unsur hara nitrogen pada lahan basah seperti sawah, disarankan untuk dibenamkan pada lapisan reduksi terutama untuk pupuk N ammonium. Hal ini dilakukan karena pada lapisan reduksi, N dalam bentuk ammonium berada dalam keadaan stabil. Bila pupuk N disebarkan pada permukaan tanah sawah, sebagian besar N yang diberikan itu akan mengalami oksidasi dan akan hilang tercuci dalam bentuk nitrat maupun hilang dalam bentuk gas (Hasibuan, 2008).

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Sri Hindarti dkk pada tahun 2012 Vol. 15, No. 2 (2012) yang berjudul “Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian

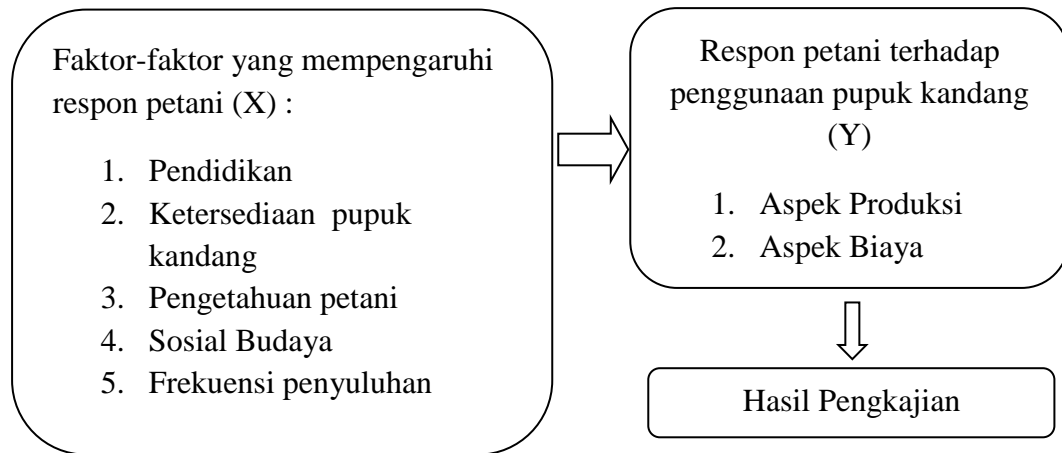
Organik (Hindarti et al.)” Hasil analisis menggunakan model logit menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengalaman dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan sistem pertanian organik. Variabel yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem pertanian organik adalah pendapatan usahatani apel. Sedangkan variabel umur dan pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menerapkan sistem pertanian organik.

Hasil penelitian dari Sulistiyo Akbar Saeko tahun 2011 yang berjudul “Respon Petani Padi dalam Penggunaan Pupuk Petroganik di Kecamatan Blora Kabupaten Blora”. Hubungan Faktor-faktor yang memengaruhi respon petani dengan respon petani padi dalam penggunaan pupuk petroganik di GAPOKTAN Kamolyan Kecamatan Blora Kabupaten Blora sebagai berikut :

- a. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara manfaat yang diharapkan dengan respon petani padi dalam penggunaan pupuk Petroganik di GAPOKTAN Kamolyan Kecamatan Blora Kabupaten Blora
- b. Terdapat hubungan yang signifikan antara selang waktu antar awal penggunaan dengan penerimaan manfaat dengan respon petani padi dalam penggunaan pupuk Petroganik di GAPOKTAN Kamolyan Kecamatan Blora Kabupaten Blora

E. Kerangka Pikir

Respon petani dalam penggunaan pupuk kandang pada tanaman padi sawah tentunya sangat beragam. Hal ini dipengaruhi banyak faktor diantaranya Pendidikan (X1), ketersediaan pupuk kandang (X2), pengetahuan petani (X3), Sosial budaya (X4) dan Frekuensi penyuluhan (X5). Untuk lebih jelasnya sistematis kerangka pikir disajikan dalam bentuk bagan kerangka pikir pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Kandang Pada Tanaman Padi Di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto